

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi dikenal secara luas sebagai penyakit kardiovaskuler dimana penderita hampir sama besar di negara berkembang maupun di negara maju (WHO, 2018). Penyakit hipertensi merupakan salah satu faktor resiko utama penyebab gangguan jantung. hipertensi juga dapat berakibat terjadinya gagal ginjal maupun penyakit serebrovaskular. Penyakit ini sering di sebut *silent killer* karena tidak ada gejala dan tanda disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital. Penyakit ini menyebabkan tingginya biaya pengobatan karena alasan tingginya angka kunjungan ke dokter, perawatan rumah sakit dan penggunaan obat jangka panjang (Depkes, 2019).

Hipertensi dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan (prekim) atau arteri renal. Pada pasien-pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik, tujuan terapeutiknya adalah untuk memperlambat deteriorasi fungsi ginjal. Pengendalian tekanan darah adalah aspek penting dalam penatalaksanaan semua bentuk penyakit ginjal. Jika hipertensi tidak di obati, pemudaran Fungsi ginjal tidak dapat di cegah dan dapat berakibat komplikasi vascular lain (Mughtar, 2015). Terapi obat hipertensi dapat digunakan pada pasien gagal ginjal memiliki tekanan darah diatas normal. Penyakit ini di perkirakan telah menyebabkan peningkatan angka

morbiditas secara global sebesar 4,5% dan prevalensinya kronik untuk menurunkan tekanan darah dan dapat memperlambat progresifitas penyakit. Antihipertensi yang memiliki efek tersebut, merupakan pilihan obat hipertensi yang baik pada pasien gagal ginjal kronik.

Profil kesehatan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, prevalensi hipertensi pada usia >15 tahun menurut Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018, Kabupaten dengan presentase terendah yaitu Pati (4,50%), dan yang tertinggi di Kabupaten Wonosobo (42,82%). Kabupaten Pemalang itu sendiri, presentase kejadian hipertensi masih cukup tinggi yaitu (29,24%) pada urutan 11 dari 35 Kabupaten/Kota (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2018). Angka kejadian hipertensi esensial yang masih tinggi dan mengalami peningkatan di Kabupaten Pemalang yaitu di Puskesmas Banjardawa, terjadi 1.198 kasus pada tahun 2016 (Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, 2016). Sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan yaitu sebesar 1.495 kasus hipertensi (Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang, 2017). Pada 2019 prevalensi penyakit hipertensi di Kabupaten Pemalang dengan jumlah 99.022 pasien dengan diagnosa hipertensi dan pada 2020 menurun dengan angka kasus hipertensi 68.985 yang berada di Kabupaten Pemalang.

Penyakit ginjal kronik adalah suatu proses patofisiologis dengan etiologi beragam, yang dapat mengakibatkan penurunan fungsi ginjal yang progresif, dan pada umumnya berakhir dengan gagal ginjal. Gagal ginjal

merupakan suatu keadaan klinis yang ditandai dengan penurunan ginjal yang bersifat irreversibel (tidak dapat kembali ke keadaan semula), pada suatu derajat yang memerlukan terapi ginjal yang tetap, berupa dialisis atau transplasi ginjal. Gagal ginjal kronik (GGK) yaitu masalah kesehatan dunia dengan peningkatan insiden, prevalensi serta tingkat morbiditas. Hipertensi merupakan faktor pemicu terjadinya penyakit ginjal akut dan penyakit ginjal kronis (*Chronic Kidney Disease /CKD*) karena dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dalam ginjal sehingga mengurangi kemampuan ginjal untuk memfiltrasi darah dengan baik. Penyakit gagal ginjal kronis menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga akhirnya tidak mampu melakukan fungsinya dengan baik (Supadmi, 2018).

Rekam medis pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Umum Santa Maria Pematang sebagian pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis sebagian besar disebabkan oleh hipertensi. Tingginya data gagal ginjal kronis dan hipertensi sebagai pemicu terjadinya gagal ginjal kronis. Sehingga pemilihan obat antihipertensi dan kesesuaian tepat pasien, tepat obat, tepat dosis dan kesesuaian penulisan obat hipertensi dengan formularium Rumah Sakit dan JNC 8 perlu diperhatikan khusus. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui evaluasi penggunaan obat anti hipertensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Santa Maria Pematang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana ketepatan penggunaan obat antihipertensi yang meliputi tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis yang digunakan pada pasien hipertensi disertai gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis terhadap formularium Rumah Sakit dan *JNC 8* di Instalasi Rawat Jalan RSU Santa Maria Pematang tahun 2023?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Umum Sakit Santa Maria Pematang:

1. Data rekam medis pasien hipertensi disertai gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Instalasi Rawat Jalan periode Januari-Desember 2013 di RSU Santa Maria Pematang.
2. Penelitian ini dilakukan pada pasien dengan umur 30-70 tahun.
3. Ketepatan penggunaan obat hipertensi yang meliputi tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis dengan formularium Rumah Sakit dan *JNC 8*.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui ketepatan penggunaan obat hipertensi seperti tepat pasien, tepat obat dan tepat dosis dibandingkan dengan Formularium Rumah Sakit dan *JNC 8* pada pasien hipertensi di sertai gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Instalasi Rawat Jalan RSU Santa Maria Pemalang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Agar dapat memberikan informasi mengenai penggunaan obat hipertensi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Santa Maria Pemalang.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian evaluasi bagi Rumah Sakit terhadap obat terapi hipertensi pada pasien gagal ginjal kronis.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan suatu referensi yang dapat di teliti lebih lanjut dan dapat di jadikan informasi di Politeknik Harapan Bersama Kota Tegal.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| NO | Pembeda | (Perdingisih, 2020) | (Rosita Dewi, 2020) | (Arfiyanti Dea, 2023) |
|----|-------------------------------|---|---|---|
| 1. | Judul penelitian | Evaluasi penggunaan obat hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi NTB | Gambaran penggunaan obat hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik di RSUD Ashari Pematang | Evaluasi penggunaan obat hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Santa Maria Pematang tahun 2023 |
| 2. | Rancangan / desain penelitian | Deskriptif restropektif | Deskriptif studi restropektif | Deskriptif secara restropektif dengan jenis data sekunder |
| 3. | Sampel | Resep obat hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Rawat Inap. | Resep obat hipertensi di Instalasi Rawat Jalan. | Rekam medis hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Instalasi Rawat jalan |
| 4. | Teknik sampling | <i>Purposive sampling</i> | <i>Purposive sampling</i> | <i>Purposive sampling</i> |

Lanjutan Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| NO | Pembeda | (Perdingisih, 2020) | (Rosita Dewi, 2020) | (Arfiyanti Dea, 2023) |
|----|--------------|---|---|---|
| 5. | Analisa data | Analisis observasional dengan mengumpulkan data dari catatan medis dan resep pasien gagal ginjal kronis dengan hipertensi di rawat inap setelah itu mengamati apakah persepan obat hipertensi sudah sesuai dengan kriteria ketepatan obat meliputi tepay indikasi, tepat obat, tepat dosis dan tepat posien dengan acuan JNC 8 dan formularium Rumah Sakit. | Analisis deskriptif dengan mengambil data rekam medis dan resep pasien gagal ginjal kronik dirawat jalan yang mendapatkan terapi obat hipertensi lalu mengamati resep dan menghitung golongan obat hipertensi yang sering di gunakan dalam pasien gagal ginjal kronik di RSUD Ashari Pematang. | mengevaluasi data rakam medis pasien hipertensi dengan gagal ginjal kronis yang men jalani hemodialisa di gkanalisis apakah sudah sesuai dengan standar formularium Rumah Sakit.apa sudah sesuai dengan kerasiaonalan obat tepat, pasien, tepat diagnosa, tepat obat, tepat dosis dan tepat pemberian obat. |
| 6. | Hasil | Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai evaluasi penggunaan obat hipertensi pada pasien gagal ginjal kronik di Instalasi Rawat Inap RSUD Provinsi NTB bulan Mei-April kategori ketepatan pasien 100%, ketepatan obat 100%, ketepatan dosis 100%, ketepatan frekuensi 27,91% dan ketidaktepatan 72,09%. | Hasil penelitian ini menunjukan obat hipertensi yang sering digunakan pada kelompok terapi tunggal yaitu golongan <i>angiotensin Receptor Blocker (ARB)</i> (63,3%), dan golongan antihipertensi yang sering di gunakan dalam terapi kombinasi yaitu ARB dan CCB (47,1). Jenis obat pada terapi tunggal yang sering di gunakan adalah candesartan (40%) dan pada kelompok terapi kombinasi candesartan dan amlodipin (14,4%). | Hasil penelitian tentang evaluasi penggunaan obat hipertensi pada pasien Hipertensi dengan Gagal Ginjal Kronik Yang menjalani Hemodialisis di RSU Santa Maria Pematang menunjukan bahwa ketepatan pasien 100%, ketepatan Indikasi 100%, ketepatan Obat 100%, ketepatan Dosis 94%, dan tepat Formularium Rumah Sakit (FRS) 100%. |